

Pelatihan Penerapan Disiplin Positif pada Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Soppeng

Andi Puspa Sari Idris¹, Patang^{*2}, Jamaluddin³, Subariyanto⁴, Marhayati⁵

Politeknik Pertanian Negeri Pangkep¹

Universitas Negeri Makassar^{2,3,4,5}

*Email Korespondensi: patang@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 28-04-2025
Disetujui 29-04-2025
Diterbitkan 02-05-2025

Katakunci:

Training,
Positive Discipline,
Elementary School,
Soppeng

ABSTRAK

This training aims to implement positive discipline in elementary schools in Soppeng Regency. The training method applied is participatory training; namely, all participants actively participate in conveying their experiences of implementing positive discipline in their schools during the training. The results of the training were that all participants made a commitment to implement positive discipline in schools according to their respective roles, namely as teachers, principals, and school supervisors. In addition, participants were able to formulate the implementation of positive discipline through examples of real problems in their respective schools and will apply the results of the training in their respective schools.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sari Idris, A. P. ., Patang, Jamaluddin, Subariyanto, & Marhayati. (2025). Pelatihan Penerapan Disiplin Positif pada Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Soppeng. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 2(2), 114-122. <https://doi.org/10.62710/8nfcpk54>

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga penting di mana para siswa mendapatkan pengajaran di bawah pengawasan guru-guru yang terlatih. Tidak hanya sebagai tempat belajar formal, sekolah juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial antara siswa serta antara siswa dan kelompok-kelompok lainnya (Azis & Risfaisal, 2021). Hal ini menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang kompleks dan dinamis, yang memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik. Melalui berbagai aktivitas dan interaksi, siswa belajar untuk memenuhi tugas-tugas kehidupan mereka, baik sebagai individu, anggota masyarakat, maupun sebagai umat manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang luas (Dewi & Alam, 2020).

Dalam pembentukan Pendidikan karakter anak di sekolah dasar dibutuhkan metode yang tepat. Cara paradigma yang lama menggunakan hukuman dengan kekerasan akan memberikan dampak positif bagi anak harus segera ditiadakan. Hukuman fisik dan psikis tidak membuat anak menjadi lebih baik, pintar, dan mandiri tetapi mengingkari hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang memanusiakan manusia yang lebih baik (May, 2024). Sedangkan menurut (Suriyadi, 2013) mengartikan bahwa “Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter”.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat (Fatmah, 2018). Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Melalui Kementerian Pendidikan Nasional melakukan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia, namun belum semuanya berhasil, terutama menghasilkan insan Indonesia yang berkarakter (May, 2024). Pendidikan karakter adalah pengajaran yang menekankan pada nilai-nilai untuk membentuk kepribadian anak. Berbagai karakter bisa dikenalkan pada anak, misalnya kejujuran, saling menghargai, tanggung jawab, adil, peduli, dan bertindak sebagai warga negara yang baik (Harismi, 2022).

Menurut (Aji & Tamba, 2020) disiplin dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku (kemauan dan kemampuan) patuh, tertib, teratur atas apa yang seharusnya, baik dari sisi norma maupun peraturan. Disiplin berperan dalam pengembangan karakter siswa, menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin diri (Rosita et al., 2022). Kedisiplinan siswa di sekolah merupakan tanggung jawab seluruh komponen yang ada di sekolah, termasuk guru, staf administrasi, dan orang tua (Fathurrochman et al., 2022). Disiplin positif adalah menumbuhkan disiplin yang didorong dalam diri anak tanpa hukuman dan hadiah (Shihab dkk., 2017). disiplin positif tidak mengenai hukuman atau kontrol tetapi mengenai pengajaran, pendidikan, persiapan, pelatihan, pengaturan, pengembangan keterampilan dengan cara membangun kepercayaan, mempromosikan pengaturan diri, pemahaman akan anak, rasa empati dan fokus atas solusi (Aji & Tamba, 2020).

Salah satu upaya yang menekankan pada kesadaran diri dalam kedisiplinan adalah disiplin positif (Utari, 2023). Disiplin positif adalah cara untuk meningkatkan kedisiplinan dan mendorong anak-anak tanpa menghukum atau memberi penghargaan kepada mereka secara berlebihan. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami kesalahan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kesalahan tersebut, alih-alih hanya fokus pada hukuman (Nurzakiah et al., 2024).

Pembentukan karakter dalam hal ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, menurut (Kusuma, 2012) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam hubungannya dengan

pembentukan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan anak di sekolah dasar untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (May, 2024).

Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, termasuk perbedaan dalam kecerdasan, emosi, dan kelebihan (Senjaya et al., 2020). Oleh karena itu, metode pengajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Permasalahan yang dihadapi siswa sangat beragam dan muncul dari berbagai faktor, mulai dari keluarga, lingkungan masyarakat, hingga lingkungan sekolah itu sendiri. Masalah-masalah ini dapat mempengaruhi kinerja akademis dan kesejahteraan psikologis siswa (Nurzakiah et al., 2024).

Dengan metode disiplin positif diharapkan anak akan bertanggung jawab pada perilakunya sendiri, perilaku yang baik diharapkan dilakukan di dalam dan luar sekolah, perilaku yang baik akan membimbing pada kebiasaan positif dalam jangka panjang, mereka akan konsekuen dengan perilakunya sendiri apabila mereka melanggar peraturan sekolah. Di dalam metode disiplin positif, peraturan sekolah dikombinasikan bersama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Tidak ada lagi reward and punishment, tetapi reward and consequence (May, 2024). Cara Pemecahan Masalah dengan Disiplin Positif (May, 2024):

- Menyelesaikan (Mengajak anak ikut menyelesaikan/memecahkan masalahnya)
- Mengabaikan (abaikan ketika berbuat nakal dan beri perhatian penuh bila berbuat baik)
- Tegas (dengan tetap ramah kepada anak tunjukkan bahwa apa yang dia lakukan adalah salah dan tidak boleh diulangi lagi)
- Tetap kendalikan situasi (kendalikan situasi dan kendalikan diri sebelum semua terlanjur diluar kendali)
- Pemisahan (bila anak bertengkar ada baiknya dipisahkan dulu untuk beberapa waktu)
- Memberi dorongan dan sanjungan (bila anak bersikap baik, berikan sanjungan dan dorongan)

Gunartati & Kurniawan (2021) melanjutkan dengan menekankan pentingnya dukungan komprehensif dari seluruh komunitas sekolah dalam menerapkan disiplin positif. Studi mereka menunjukkan bahwa integrasi peran guru, staf sekolah, dan orang tua dalam pembelajaran disiplin positif memiliki dampak yang signifikan terhadap keseimbangan lingkungan belajar yang kondusif dan pengembangan karakter siswa. Melalui penerapan disiplin positif di lingkungan pendidikan, siswa tidak hanya diberi pengalaman praktis tentang nilai-nilai fundamental seperti tanggung jawab, kerjasama, dan integritas, tetapi juga diajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nurzakiah et al., 2024).

Oleh karena begitu pentingnya penerapan disiplin positif di sekolah, maka telah dilakukan pelatihan penerapan disiplin positif di sekolah yang dilaksanakan pada peserta sekolah penggerak jenjang sekolah dasar di Kabupaten Soppeng. Pada kegiatan ini diharapkan penerapan disiplin positif di sekolah dengan menumbuhkan karakter dan budi pekerti yang baik di sekolah dengan melibatkan para guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah jenjang sekolah dasar.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini dilaksanakan pada Tanggal 9 Desember 2023 bertempat di SMP Negeri 3 Watansoppeng Kabupaten Soppeng. Peserta dalam pelatihan ini berjumlah 24 orang terdiri atas guru 12

orang, kepala sekolah 6 orang dan pengawas sekolah 6 orang. Model pelatihan yang diberikan kepada para peserta adalah model pelatihan partisipatif. Pemberian pelatihan partisipatif yaitu kegiatan belajar dalam pelatihan, dibangun atas dasar partisipasi aktif (keikutsertaan) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan.

Model pelatihan partisipatif digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta pelatihan dalam mengimplementasikan perencanaan berbasis data dengan mengacu pada rapor pendidikan. Pelatihan untuk orang dewasa memerlukan strategi dan teknik yang berbeda dengan pelatihan bagi anak-anak (pedagogis). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang berbeda, yaitu keterlibatan atau peran serta peserta pelatihan, dan pengaturan lainnya yang menyangkut materi pelatihan, serta waktu penyelenggaraan. Untuk menerapkan pelatihan partisipatif dengan menggunakan berbagai metode dan teknik yang tidak menggurui hanya sekedar memindahkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta, sebagaimana hal yang sering terjadi dalam pelatihan pedagogis. Akan tetapi, fasilitator mendorong keterlibatan peserta dalam proses belajar secara mandiri.

Agar supaya pelatihan partisipatif dapat berjalan baik, maka fasilitator menggunakan metode dan teknik yang banyak melibatkan peran pelatihan berperan aktif dengan baik untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif maupun memudahkan penyerapan materi pelatihan dengan baik. Dalam pelatihan partisipatif digunakan siklus belajar dari pengalaman (*experiential learning cycle*). Metode ini mempunyai tahapan tertentu, yaitu (1) mengalami, (2) mengungkapkan, (3) menganalisis, (4) generalisasi, dan (5) menerapkan (Durahman, 2014) yaitu:

- a. Mengalami, pengalaman merupakan inti proses belajar. Hal ini mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan, pengamatan, dan apa saja yang dialami.
- b. Mengungkapkan, tahap dimana peserta mengungkapkan berbagai pengalamannya. Apa yang terjadi?; apa yang saya rasakan dan katakan?; apa yang dirasakan dan dikatakan oleh orang lain?; dan bagaimana pengalaman tersebut memiliki arti?.
- c. Menganalisis, tahap ini merupakan suatu proses pemahaman, yaitu suatu proses untuk mencoba memahami berbagai ungkapan pengalaman dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses belajar atau proses pelatihan secara kritis. Dalam tahap ini perlu diperhatikan yang berhubungan dengan peranan dan pengaruh dari berbagai faktor dan berbagai pihak.
- d. Generalisasi, tahap ini merupakan tahap yang sangat penting dalam proses belajar dan pelatihan. Berbagai ungkapan pengalaman dan analisis yang terjadi, perlu ditarik suatu generalisasi atau kesimpulan sebagai bahan untuk menyusun tindak lanjut.
- e. Menerapkan, tahap ini merupakan tahap dimana kita melakukan dan melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan atas hasil pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pelatihan ini narasumber atau fasilitator memberikan materi terkait disiplin positif. Fasilitator memberikan studi kasus penerapan disiplin positif di sekolah lain, lalu para peserta merefleksikan penerapan disiplin positif di sekolahnya. Seperti pada Tabel 1 menunjukkan hasil penerapan disiplin positif di sekolah.

Tabel 1. Hasil aksi nyata pelatihan dengan tema keyakinan kelas peserta guru salah satu sekolah

No.	Nama Guru	Kelas	Nama Sekolah	Keyakinan kelas
1	Sahriani, S.Pd	IV	SDN Padali Kabupaten Soppeng	Datang ke sekolah tepat waktu, membiasakan siswa membuang sampah pada tempatnya, membiasakan siswa saling menghargai sesama teman, menjaga kebersihan kelas, membiasakan sikap jujur, bertanggung jawab, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengerjakan pekerjaan rumah (PR) di rumah, berbicara sopan santun
2.	Daniati, S.Pd	II	SDN Padali Kabupaten Soppeng	Datang ke sekolah tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, saling peduli sesama teman, bicara yang sopan kepada guru, mengerjakan tugas tepat waktu

Dalam proses pelatihan, narasumber memberikan pertanyaan pemantik atau pertanyaan pemandu sebagai bahan diskusi dan refleksi peserta di sekolahnya. Berdasarkan hasil refleksi peserta menyampaikan bagaimana peserta dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi peserta didik. Selain itu, peserta juga menceritakan pengalaman mereka terkait hubungan menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan pembelajaran yang berpihak pada murid. Pada Gambar 1 menunjukkan foto bersama saat pembukaan pelatihan atau lokakarya berlangsung.



Gambar 1. Foto bersama narasumber/fasilitator saat acara pembukaan

Pada saat pelaksanaan pelatihan atau lokakarya peserta melakukan reflektif terkait dengan bagaimana guru melakukan kontrol terhadap murid di sekolah atau di kelas yaitu murid atau siswa dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan berbuat sesuatu aktifitas disiplin positif, walaupun tampaknya guru sedang mengontrol siswa. Hal ini terjadi karena siswa mengizinkan dirinya untuk di control. Dalam teori control menyatakan bahwa semua perilaku memiliki tujuan, bahkan terhadap perilaku yang tidak disukai. Penguatan positif atau bujukan adalah bentuk perilaku tertentu yaitu suatu usaha untuk mengontrol siswa tersebut. Dalam jangka waktu tertentu, kemungkinan siswa akan menyadarinya dan mencoba untuk menolak bujukan kita atau bias jadi siswa tersebut menjadi tergantung pada pendapat sang guru untuk berusaha.

Pada saat pelatihan, narasumber atau fasilitator dapat menekankan bahwa permainan ini merefleksikan sebagian kecil budaya disiplin di sekolah. Ketika peserta didik kita dipaksa untuk menerapkan budaya disiplin, cara kita melakukannya akan sangat berdampak pada aspek emosional mereka dan penghayatan nilai-nilai kebajikan dalam jangka panjang. Apabila murid dipaksa, mungkin dalam jangka pendek mereka dapat menaati peraturan. Namun, dapat dibayangkan bagaimana perasaannya saat menaati peraturan tersebut, sehingga disiplin ini tidak akan berkelanjutan. Pada saat pelatihan peserta secara terbuka menyampaikan terkait apa saja harapan-harapan yang ingin dicapai, cara melakukan analisis terkait cara melihat berkembang pada diri Anda, baik anda sebagai pengawas sekolah, kepala sekolah maupun guru yang memiliki pengaruh pada warga sekolah, terutama murid-murid di sekolah



Gambar 2. Salah seorang kepala sekolah menyampaikan pelaksanaan disiplin positif di sekolahnya

Ada beberapa ilusi yang dapat diterapkan guru dalam mengontrol siswa, seperti ilusi bahwa semua penguatan positif efektif dan bermanfaat, kritik dan membuat orang merasa bersalah dapat menguatkan karakter, serta ilusi bahwa orang dewasa memiliki hak untuk memaksa. Pada saat pelatihan juga juga

dilakukan refleksi ke peserta bahwa ketika mendengar kata ‘disiplin’, apa yang terbayang di benak Anda? Apa yang terlintas di pikiran Anda? Kebanyakan orang akan menghubungkan kata “disiplin” dengan tata tertib, teratur, dan kepatuhan pada peraturan. Bahkan kadang kata ‘disiplin’ juga sering dihubungkan dengan hukuman, padahal itu sungguh berbeda, karena belajar tentang disiplin positif tidak harus dengan memberi hukuman, justru itu adalah salah satu alternatif terakhir dan bila perlu tidak digunakan sama sekali. Berdasarkan hasil refleksi, peserta menyampaikan penerapan disiplin positif di sekolahnya masing-masing, dan padasarnya mereka sudah memahami bahwa untuk menciptakan disiplin kepada siswa tidak perlu diidentikkan dengan hukuman.

Pada saat pelatihan narasumber juga menyampaikan materi terkait dengan bagaimana mengajarkan siswa untuk mencari solusi untuk masalah mereka, dan membantu murid berpikir tentang orang seperti apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka harus memperlakukan orang lain. Jadi, bukan setiap ada permasalahan siswa, maka guru, kepala sekolah atau pengawas sekolah langsung memberikan solusi, tetapi, seorang guru berusaha mencari dan melatih siswa bagaimana cara mengatasi permasalahannya, sehingga mereka terbiasa menyelesaikan sendiri masalahnya secara baik dan bertanggung jawab.



Gambar 3. Salah seorang pengawas sekolah memberikan penguatan terkait penerapan disiplin positif di sekolah

Dalam penerapan disiplin positif di sekolah, maka sebuah tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sebagai bentuk menghormati diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Akibatnya Seseorang/peserta didik untuk memahami dan mengontrol setiap perilakunya. Selanjutnya, sebagai pendidik, tujuan kita adalah menciptakan anak-anak yang memiliki disiplin diri sehingga mereka

bisa berperilaku dengan mengacu pada nilai-nilai kebajikan universal dan memiliki motivasi intrinsik. Dengan selesainya pelatihan ini, semua peserta menyampaikan pengalamannya dalam menciptakan disiplin positif di sekolahnya, dan menjadi referensi bagi sekolah lain untuk dilaksanakan juga di sekolahnya.

Pada Gambar 4 menunjukkan salah seorang kepala sekolah menyampaikan pendapatnya terkait dengan keyakinan kelas yaitu bagaimana hasil pantauan kepala sekolah terkait penerapan disiplin positif oleh siswa dan guru di sekolahnya berdasarkan pertanyaan pemantik yang diberikan. Kepala sekolah menyampaikan pengalamannya di sekolah dalam menyelesaikan permasalahan disiplin positif di sekolahnya. Dengan demikian pelatihan ini benar-benar memberikan manfaat bagi guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah. Karena mereka dapat mendenagrkan pengalaman masing-masing dalam menerapkan disiplin positif di sekolahnya

Menawarkan ide yang sedang berjalan di sekolahnya?	Jawaban dan Solusi	3. Jika anda sebagai Kepala Sekolah menemui guru anda melakukan pelanggaran, apakah anda sebagai kepala akan menanyakan alasan dan mengapa hal tersebut bisa terjadi? Dan bagaimana cara anda menyelesaikan persoalan tersebut?	Tentu saja, sebagai Kepala Sekolah, penting untuk menangani pelanggaran guru dengan pendekatan yang adil dan komunikatif. Langkah pertama yang saya ambil adalah mengumpulkan informasi dengan menanyakan alasan dari guru tersebut. Saya akan memberikan kesempatan bagi guru tersebut untuk menjelaskan situasi dari sudut pandangnya.
1. Apakah Masing-masing guru sudah memahami tentang Disiplin Positif? Jika Belum apa yang akan anda lakukan?	Belum, melakukan kegiatan kolaborasi dan berbagi praktik baik melalui kumpul sekolah. Jika masih ada guru yang belum sepenuhnya memahami konsep disiplin positif, langkah pertama yang akan saya ambil adalah memberikan pelatihan atau workshop khusus tentang konsep ini. Pelatihan tersebut dapat meliputi penjelasan tentang prinsip-prinsip disiplin positif, contoh-contoh penerapannya dalam kelas, serta teknik-teknik yang dapat diterapkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Selain itu, saya akan mengadakan diskusi atau pertemuan berkala dengan para guru untuk membahas bagaimana konsep disiplin positif dapat diterapkan secara konkret dalam kelas mereka masing-masing. Ini bisa menjadi forum untuk berbagi pengalaman, strategi, dan tantangan yang dihadapi, sehingga para guru dapat saling belajar dan mendukung satu sama lain dalam menerapkan pendekatan ini.	Setelah mendengarkan alasan dari guru tersebut, saya akan melakukan evaluasi mendalam terhadap pelanggaran yang terjadi. Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Rencana tindakan ini bisa meliputi berbagai hal, seperti memberikan peringatan atau teguran, memberikan bintang atau hadiah tambahan, atau bahkan mengadakan diskusi dan pertemuan untuk memperbaiki situasi dan mencegah pelanggaran serupa terjadi di masa depan. Penting untuk menjaga komunikasi terbuka dan memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan kebijakan sekolah serta dalam upaya memperbaiki situasi tanpa merugikan siapapun. Selain itu, mengedepankan pendekatan yang memperbaiki dan mendidik adalah kunci untuk menyelesaikan permasalahan internal di sekolah.	Setelah mendengarkan alasan dari guru tersebut, saya akan melakukan evaluasi mendalam terhadap pelanggaran yang terjadi. Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana tindakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Rencana tindakan ini bisa meliputi berbagai hal, seperti memberikan peringatan atau teguran, memberikan bintang atau hadiah tambahan, atau bahkan mengadakan diskusi dan pertemuan untuk memperbaiki situasi dan mencegah pelanggaran serupa terjadi di masa depan. Penting untuk menjaga komunikasi terbuka dan memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan kebijakan sekolah serta dalam upaya memperbaiki situasi tanpa merugikan siapapun. Selain itu, mengedepankan pendekatan yang memperbaiki dan mendidik adalah kunci untuk menyelesaikan permasalahan internal di sekolah.
2. Guru anda membuat kesalahan yang menyebabkan kerugian finansial pada sekolah, guru tersebut menawarkan untuk bekerja lembur tanpa bayaran, apakah Anda sebagai Kepala sekolah akan menerimanya?	Saya akan menerimanya, karena merupakan kewajiban saya dalam menjaga nama baik sekolah dan menyelesaikan segala permasalahan yang ada di sekolah	4. Sebutkan dan urutkan Langkah-Langkah praktis agar sekolah anda mampu menerapkan Disiplin Positif	1. Memulai dari hal-hal kecil terlebih dahulu 2. jangan merunggu motivasi datang 3. Fokus target jangka panjang 4. Tetapkan rutinitas harian (pembiasaan)

Gambar 4. Aksi nyata hasil pelatihan dengan tema: Keyakinan Kelas (Kepala Sekolah)

Sebagai Pengawas Sekolah Tindakan / Kebiasaan / Kegiatan Yang bisa dilakukan guna mensupport terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman berbasis Disiplin Positif
1. Memberikan Sosialisasi ke sekolah tentang disiplin positif
2. Mendampingi teman Kepala Sekolah atau guru
3. Memberi contoh teladan terbaik dan membiasakan peserta didik dengan menanamkan keyakinan yang bertanggung jawab untuk menerapkan disiplin positif

Gambar 5. Hasil refleksi salah seorang pengawas sekolah terkait disiplin positif

Pada Gambar 5 menunjukkan bagaimana seorang pengawas sekolah dalam mengambil peran aktif dalam penerapan disiplin positif di sekolah binaannya. Pada saat pelatihan, terlihat bagaimana guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah melakukan kolaborasi dan kerjasama dalam menerapkan penerapan disiplin positif di sekolah.

SIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari pelatihan ini dapat disampaikan yaitu semua peserta melakukan komitmen pelaksanaan disiplin positif di sekolah sesuai dengan peran masing-masing. Disamping itu, peserta mampu merumuskan pelaksanaan disiplin positif melalui contoh-contoh masalah yang riil di sekolah masing-masing. Dalam pelaksanaan pelatihan ini, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memaparkan hasil diskusi di kelompoknya, serta menyampaikan praktik baik apa yang sudah dikerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Curvin, R. L., & Mindler, A. N. 1999. *Discipline With Dignity*. USA: Association For Supervision And Curriculum Development.
- Devine, D. 2002. Children's Citizenship and the Structuring of Adult Child Relations in the Primary School. *Childhood*, 9 (3), Hlm. 303–320.
- Domina, T. 2005. "Levelling the Home advantage: Assessing the Effectiveness of Parental Involvement in Elementary School". *Sociology of Education*, 78, hlm. 233-249.
- Durahman. 2014. Metode Pelatihan Partisipatif. <https://bahjabar13.wordpress.com/2014/10/13/metodepelatihan-partisipatif/>
- Johansson, E., dkk. 2011. "Practices For Teaching Moral Values in the Early Years: A Call for a Pedagogy Of Participation". *Education, Citizenship And Social Justice*, 6 (2), Hlm. 109–124.
- Lickona, T. 1991. *Educating For Character*. New York: Bantam Books.
- Sheldon, S. B & Epstein, J. L. 2002. "Improving Student Behavior And School Discipline with Family and Community Involvement". *Education And Urban Society*, 35 (1), Hlm. 4-26.
- Suryadi, A. 2012. *Outlook 2025 Pembangunan Pendidikan Indonesia: Menuju Kualitas Yang Berdaya Saing Secara Global (The Indonesian Education Outlook 2025: Toward A Sustainable World Class Quality Level)*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wuryandani, W., B. Maftuh., Sapriya., dan D. Budimansyah. 2014. Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2: 286-295